LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN APLIKASI FAMILY LINK DI DESA GUNUNGKELING KECEMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Dhavin Irham Fasya

NRP. 21.04.197

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN APLIKASI FAMILY LINK DI DESA GUNUNGKELING KECEMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Dhavin Irham Fasya

NRP. 21.04.197

Telah disetujui pada tanggal: 27 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Diana, S.E., M.P	Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Tuhan yang maha esa karena berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyusun dan menyelesaikan laporan akhir Praktikum Komunitas yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Aplikasi Family Link Di Desa Gunungkeling Kecematan Cigugur Kabupaten Kuningan”. Dalam laporan ini disusun sebagai syarat dalam pemenuhan penyelesaian praktikum yang telah saya ikuti. Praktikum Komunitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sarjana terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi vokasi mahasiswa. Praktikum ini juga yang mempertemukan antara pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam bentuk konseptual dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam bentuk praktis.

Praktikum Komunitas merupakan kelanjutan dari program Praktikum Laboratorium (Magang) dan Praktikum Institusi yang telah dilakukan sebelumnya dan akan memperkaya kompetensi mahasiswa sebelum melaksanakan praktikum komunitas. Peningkatan kompetensi, sasaran, mekanisme, dan capaian pembelajaran dalam setiap praktikum diharapkan memberikan pemahaman komprehensif, sehingga lulusan Poltekesos dapat melakukan praktik yang kompeten pada aras mikro, mezzo dan makro.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Komunitas ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mengoordinasikan kegiatan Praktikum Laboratorium.

4. Diana, S.E., MP., Selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dan Menyusun Laporan Akhir dengan lancar.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan kepada praktikan untuk bekal selama praktikum
6. Kepala Desa Gunungkeling serta seluruh jajarannya yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi dalam kegiatan Praktikum Komunitas.
7. Seluruh warga Desa Gunungkeling yang telah menerima praktikan dengan baik.
8. Kedua orang tercinta dan keluarga, yang tiada henti-hentinya memberikandukungan dan doanya untuk kelancaran selama Praktikum Komunitas.
9. Rekan seperjuangan Praktikum Komunitas, yang telah banyak bertukar pendapat dan memberi masukan selama kegiatan Praktikum Komunitas hingga penyusunan laporan akhir.
10. Rekan satu kelompok praktikum, yang telah bersama-sama melewati seluruh proses praktikum sampai akhir.
11. Semua pihak yang tidak bisa Praktikan ucapkan satu-persatu yang telah mendukung keberlangsungan proses pelaksanaan dan penyusunan laporan.

Akhir kata Penulis berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang hasil-hasil praktikum yang Penulis lakukan.

Bandung, 24 Desember 2024

Dhavin Irham Fasya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR FOTO vi
DAFTAR LAMPIRAN vii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas 2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas 2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas 3
1.3 Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS 6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas *(Community Work)* 6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work)* 9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 10
2.2.1 Membangun Relasi *(Dialog)* 10
2.2.2 Asesmen *(Discovery)* 10
2.2.3 Rencana Intervensi *(Discovery)* 11
2.2.4 Intervensi *(Development)* 11
2.2.5 Evaluasi *(Development)* 11
2.2.6 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)* 11
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* 11
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani 12
2.4.1 Konsep tentang Komunitas 12
2.4.2 Konsep Tentang Desa 14
2.4.3 Konsep Tentang Gadget 16
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus 17
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS 18
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum 18

3.1.1 Sejarah Desa 18
3.1.2 Visi dan Misi 18
3.1.3 Kondisi Geografi 18
3.1.4 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan 19
3.1.5 Potensi dan Sumber 20
3.1.6 Permasalahan Pembangunan 22
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas 26
3.2.1 Posyandu 26
3.2.2 Posyandu Remaja 27
3.2.3 Pemberian Makanan Tambahan (PMT) 27
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas 27
3.3.1 Anak 27
BAB IV PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS 28
4.1 Tahap Membangun Relasi *(Dialog)* 28
4.1.1 Proses Praktik 28
4.1.2 Hasil Praktikum 31
4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)* 31
4.2.1 Proses Praktik 31
4.3 Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)* 35
4.4 Tahap Intervensi *(Development)* 37
4.5 Tahap Evaluasi *(Development)* 39
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan *(Continuity)* 39
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS 41
5.1 Integrasi/Keterkaitaan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. 41
5.2 Refleksi Praktikan 42
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas. 43
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas 45
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI 46
6.1 Simpulan 46
6.2 Rekomendasi 47
DAFTAR PUSTAKA 48
LAMPIRAN 49

DAFTAR TABEL

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan Oleh Kepala Desa 29
Foto 4. 2 Home Visit dan Transicwalk..... 29
Foto 4. 3 Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti..... 30
Foto 4. 4 Mahasiswa Melakukan Diskusi Terkait Tantangan..... 31
Foto 4. 5 Proses Kegiatan MPA..... 33
Foto 4. 6 Assesment Pembentukan Rencana Program..... 34
Foto 4. 7 Koordinasi Pembentukan TKM 34
Foto 4. 8 Kegiatan Intervensi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Foto 4. 9 Kegiatan Terminasi 40

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan Oleh Kepala Desa 29
Foto 4. 2 Home Visit dan Transicwalk..... 29
Foto 4. 3 Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti..... 30
Foto 4. 4 Mahasiswa Melakukan Diskusi Terkait Tantangan..... 31
Foto 4. 5 Proses Kegiatan MPA..... 33
Foto 4. 6 Assesment Pembentukan Rencana Program..... 34
Foto 4. 7 Koordinasi Pembentukan TKM 34
Foto 4. 8 Kegiatan Intervensi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Foto 4. 9 Kegiatan Terminasi 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Undangan Rembug Desa 49
Lampiran 1. 2 Daftar Hadir Rembug Desa 50
Lampiran 1. 3 Daftar Hadir Superpervisi 51

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras *mikro*, *mezzo* dan *makro* pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi *(dialog)*, asesmen dan rencana intervensi *(discovery)*, intervensi dan evaluasi *(development)*, terminasi serta rujukan *(continuity)* secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi *(dialog)*, asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery),* pelaksanaan intervensi dan evaluasi *(development)*, hingga terminasi serta rujukan *(continuity)* ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak *stakeholder* di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Di era digital ini, penggunaan gadget di kalangan anak-anak semakin meningkat. Anak-anak di Desa Gunungkeling, termasuk siswa SD, semakin sering

menggunakan gadget untuk beragam kegiatan, mulai dari hiburan hingga pembelajaran. Namun, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kecanduan game, penurunan konsentrasi belajar, kurangnya interaksi sosial, hingga risiko terpapar konten yang tidak sesuai. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua dan pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan gadget dengan bijak dan aman.

Masalah ini semakin mengkhawatirkan karena banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana cara efektif mengawasi penggunaan gadget anak-anak mereka. Oleh karena itu, dirancang program "**CEGARLI**" (Cerdas Menggunakan Gadget dengan Aplikasi *Family Link*) sebagai langkah yang dapat membantu orang tua dan guru dalam memantau serta mengontrol aktivitas digital anak-anak. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah penggunaan aplikasi *Family Link*, yang memungkinkan orang tua untuk mengatur waktu layar dan mengontrol konten yang diakses anak.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi *(dialog)*, asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery),* intervensi, dan evaluasi *(development)*, sampai dengan terminasi dan rujukan *(continuity)*.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas

5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery)*, intervensi, dan evaluasi *(development)*, sampai dengan terminasi dan rujukan *(continuity)* melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery)*, intervensi, dan evaluasi *(development)*, sampai dengan terminasi dan rujukan *(continuity)*.
6. Terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan penyadaran melalui penyuluhan serta pemberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya bersama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, mencegah dan menangani permasalahan sosial, termasuk pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Dengan demikian, sasaran perubahan dalam praktikum III mencakup:

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (target groups) penerima manfaat upaya perubahan sosial.
2. Berbagai elemen warga masyarakat (tokoh maupun warga masyarakat umum) sebagai kelompok kepentingan (interest groups).
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani.
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN: memuat tentang latar belakang praktikum Komunitas, tujuan dan manfaat praktikum Komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL: Yang berisikan dengan metode pekerjaan sosial, tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work* dalam praktik pekerjaan sosial dengan komuitas, tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan praktik pekerjaan sosial dalam Group Work, tahapan dalam proses praktikum komunita mulai dai tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*), peranaan pekerja sosial dalam *Community Work* dan Group Work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung dalam penanganan kasus.

BAB III PROFIL KOMUNITAS: berisi latar belakang (sejarah/latar belakang terbentuknya masyarakat/nama wilayah, batasan geografis, perkembangan masyarakatnya), komponen khusus dalam masyarakat: karakteristik demografi, struktur ekonomi, kondisi perumahan, tingkat pendapatan penduduk, struktur kepemimpinan,permasalahan dari berbagai aspek yang dirasakan pemerintah.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM: berisikan tentang pelaksaan mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi

(*discovery*), intervensi (development), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM: berisi laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi: pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI: berisi kesimpulan tentang praktikum komunitas, hasil yang telah dan belum dicapai dalam praktikum. Rekomendasi ditujukan kepada pihak mana, isi teknis rekomendasi, serta langkahlangkah untuk melaksanakan rekomendasi.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas *(Community Work)*

Praktik pekerjaan sosial makro pada komunitas dan identifikasi kebijakan dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi metode intervensi komunitas (*Community Work*) yang mempunyai tiga model yaitu Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)/ Pengembangan Organisasi (*Community Organization*) dan Perencanaan Sosial (*Social Planning*). Praktikan dalam pelaksanaan praktikum III di Desa Gunung keling Kecamatan cigugur Kabupaten kuningan menggunakan ketiga model tersebut karena mampu digunakan dalam berinteraksi dalam masyarakat dengan beberapa strategi yang digunakan.

Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) Pengembangan Organisasi (*Community Organization*), model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat dengan menggunakan strategi juga kampanye. *Community Development* ini digunakan untuk melaksanakan kerjasama sistem kegiatan dengan tujuan melakukan perubahan untuk memecahkan masalah yang disepakati serta menyadarkan masyarakat untuk melakukan dengan baik potensi yang dimiliki.

Praktikan dalam proses praktikum III ini memberikan beberapa informasi terkait Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) serta membentuk Tim Kerja Masyarakat yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dan mengoptimalkan masyarakat dalam penyelesaian masalah, baik masalah individu, kelompok maupun massal.

Model perencanaan sosial digunakan untuk menekankan pada suatu proses pemecahan masalah, menggunakan strategi kolaborasi dengan tujuan membangun pelaksanaan kerjasama sistem perubahan untuk melakukan perubahan yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber. Hal ini dilakukan praktikan untuk membuat penanganan masalah bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang menghasilkan rencana aksi dengan pemanfaatan

sumber-sumber lainnya.

1. Strategi dan taktik

Strategi dan Taknik yang praktikan gunakan dalam proses praktikum berbasis komunitas di Desa Gunung Keling, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan sebagai beriku:

1) Kolaborasi

Teknik collaboration atau kolaborasi dilakukan praktikan dalam penanganan permasalahan yang terdapat ada di Kabupaten Sumedang. Praktikan bersama berbagai elemen masyarakat melakukan beberapa kegiatan guna meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap penyelesaian permasalahan di setiap desa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka praktikan berkolaborasi dengan aparat pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat desa untuk membuat beberapa kegiatan diantaranya membuat penyuluhan maupun pelatihan. Penggunaan teknik collaboration ini diharapkan mengurangi permasalahan yang ada di setiap desa dengan melibatkan elemen masyarakat baik stakeholder sehingga menjadi prosesnya lebih mudah dan tepat sasaran.

2) *Campaign*

Teknik ini digunakan praktikan pada proses peningkatan pengetahuan dan keahlian target group. Praktikan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada interest group dan target group agar mereka sadar dan yakin bahwa perlu adanya kegiatan untuk perubahan serta adanya kemauan untuk berkolaborasi dalam menangani permasalahan di setiap desa. Upaya peningkatan kesadaran tersebut agar masyarakat mengetahui bahwa untuk menangani permasalahan tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya serta penggunaan media yang tersedia di desa tersebut secara optimal. Tujuan dari penggunaan ini adalah untuk memengaruhi opini publik.

3) Kontes

Kontes digunakan dalam upaya perubahan menjadi lebih terbuka. Sehingga membutuhkan advokasi dalam memperoleh dukungan yang luas dalam berbagai pihak baik oleh sistem kegiatan maupun sistem sasaran.

2. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik pekerjaan sosial makro dalam pengembangan komunitas yaitu, sebagai berikut:

1) *Community Involvement*

Teknik Community Involvement digunakan selama praktikum berlangsung terutama pada tahap inisiasi sosial, dimana pada tahap inisiasi teknik *Community Involvement* digunakan untuk melakukan kontak pendahuluan dengan aparat desa dan masyarakat setempat, memahami karakteristik masyarakat dan juga membangun relasi untuk bekerjasama dalam membangun kesejahteraan masyarakat. *Community Involvement* (CI) juga bisa dikatakan sebagai teknik untuk meleburkan diri ke dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat, beberapa kegiatan yang diikuti praktikan yaitu rapat minggon, pengajian, posyandu, kerja bakti, dan rajaban.

2) *Transect Walk*

Teknik ini dilakukan sebagai salah satu cara menemu kenali wilayah Desa Bangbayang Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, baik dari kondisi geografis maupun demografis desa. Oleh karena itu, *Transect Walk* dilakukan pada saat tahapan inisiasi sosial agar praktikan mendapat gambaran umum permasalahan dan potensi desa serta membuat pemetaan masalah sosial yang digunakan untuk mengetahui lokasi keberadaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

3) Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Kunjungan rumah dilakukan pada tahapan inisiasi sosial, pengorganisasian sosial dan asessmen. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang permasalahan dan sumber atau potensi yang ada di Desa gunung keling.

4) *Community Meeting Forum*

Teknik ini praktikan gunakan untuk berdiskusi guna memperoleh aspirasi ide-ide dari target group maupun interest group tentang suatu isu sosial tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa elemen masyarakat di setiap desa. Selain itu, teknik ini dilakukan oleh praktikan pada setiap tahapan pekerjaan sosial berbasis makro dengan tujuan yang berbeda-beda dengan tahapanya.

5) *Methodology of Participatory Assessment*

Teknik *Methodology of Participatory Assessment* atau disebut juga MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Praktikan bersama masyarakat menentukan permasalahan, prioritas masalah, dan potensi yang digunakan untuk menangani permasalahan yang ada.

6) *Technology of Partisipation*

Teknik *Technology of Partisipation* (ToP) adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan. Praktikan bersama dengan masyarakat menentukan rencana intervensi atau rencana tindak lanjut yang akan dilakukan untuk penanganan isu permasalahan yang menjadi prioritas yang terdapat di setiap desa tersebut. Dalam hal ini praktikan bertindak sebagai fasilitator untuk menjaring pendapat dan aspirasi masyarakat.

7) Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan dari tahap awal pelaksanaan praktikum yaitu tahap inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan intervensi hingga pelaksanaan intervensi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait data secara mendalam seperti gambaran kondisi masyarakat Desa Bangbayang, kondisi lingkungan dan keamanan Desa serta masalah-masalah yang dialami masyarakat yang harus segera ditangani.

8) Observasi

Observasi digunakan oleh praktikan dari tahap awal hingga tahap akhir dengan tujuan untuk mempertajam informasi atau data-data yang telah didapatkan melalui penggunaan beberapa teknik pekerjaan sosial.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work)*

Menurut Zastrow (2015:62), mengemukakan bahwa pekerja sosial menurapakan kegiatan profesional untuk membantu individu individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pekerja sosial dalam memberikan pertolongan tidak hanya diberikan kepada individu akan tetapi dapat diberikan melalui kelompok.

Berikut adalah sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok menurut Garvin (2011: 28-29):

1. Problem Solving and Descision Making Group (Kelompok Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah)
2. Socialization Groups (Kelompok Sosialisasi) Kelompok ini ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
3. Social Conversation Group (Kelompok Percakapan Sosial) Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
4. Educational groups (Kelompok Pendidikan) Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.
5. Task Groups Kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi *(Dialog)*

Menurut mindtools.com (2012) sebuah tim tanpa rasa saling pecaya bukanlah sebenar-benarnya tim. Mereka hanya akan bekerja menyelesaikan tugas yang telah diberikan tanpa ada hubungan yang baik satu sama lain. Ketegangan dan ketidaksepakatan mungkin akan sering muncul seiring rasa tidak percaya yang ada antar anggota tim. Padahal, dengan saling mempercayai, inovasi, kolaborasi, dan berpikir kreatif akan lebih sering terjadi karena anggotanya percaya bahwa mereka memiliki kapasitas dan tujuan yang sama. Tanpa rasa percaya, anggota tim hanya akan melindungi kepentingannya masing-masing, alih-alih mewujudkan kepentingan tim.

2.2.2 Asesmen *(Discovery)*

Teknik Asesmen merupakan proses menemukenali dan memahami masalah, kebutuhan, dan kekuatan komunitas yang akan diintervensi, baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Tahapan ini juga dilakukan untuk menggali data yang komprehensif tentang isu komunitas dengan mempelajari sistem

ekologinya. Dalam asesmen sosial ini, praktikan melakukan penentuan prioritas isu komunitas yang akan diintervensi; mengidentifikasi dan menganalisis masalah, kebutuhan, dan kekuatan yang dihadapi dan dimiliki oleh target groups dan interest groups; serta mengidentifikasi dan menganalisis sumber yang bisa dimanfaatkan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar komunitas. Metode yang digunakan dalam asesmen ini adalah *Method of Participatory Assessment* (MPA) dan kunjungan rumah (*home visit*)

2.2.3 Rencana Intervensi *(Discovery)*

Merupakan proses merumuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk merespon isu komunitas untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Teknik yang diguanakan dalam tahap ini adalah *Technology of Participation* (ToP) untuk merumuskan langkah-langkah rencana intervensi bersama dengan target groups dan interest groups.2.3. Tahapan dan Proses Pekerjaan Sosial.

2.2.4 Intervensi *(Development)*

Pelaksanaan intervensi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan proses intervensi komunitas. Model yang digunakan dalam intervensi sosial adalah pengembangan masyarakat dan pendampingan sosial.

2.2.5 Evaluasi *(Development)*

Tahapan Evaluasi merupakan tahap penilaian dari setiap proses praktikum yang telah dilalui. Praktikan melakukan proses evaluasi dalam rangka mengukur sejauh mana pelaksanaan program ini dijalankan dan sejauh mana hasil yang telah dicapai. Selain untuk tujuan tersebut, evaluasi juga dilakukan agar praktikan dapat mengetahui hambatan-hambatan dan kendala yang dialami selama pelaksanaan praktikum. Praktikan melakukan evaluasi pada proses dan hasil kegiatan yang dilaksanakan selama pendampingan dan hasil dari evaluasi tersebut di kembangkan kembali dengan inovasi yang lebih baik.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)*

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Tahap ini juga merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran bertepatan dengan berakhirnya waktu pelaksanaan praktikum III.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peranan Pekerja Sosial yang tercantum dalam laporan ini dibatasi berdasarkan peranan yang diterapkan dalam proses intervensi sosial. Menurut Ife

(2003) dalam (Alamsyah, 2024), peranan Pekerja Sosial dalam komunitas sebagai berikut.

1. Peranan Fasilitatif

   Peranan yang bertujuan untuk mendorong motivasi terhadap masyarakat dalam mengakses potensi dan sumber yang dimiliki, guna meningkatkan produktivitas dan pengelolaan secara efisien. Memberikan dukungan untuk memperkuat, mengakui, dan menghargai nilai yang dimiliki oleh masyrakat. Membangun konsesus dengan sesame pihak untuk bekerja sama dalam membangun pemberdayaan masyarakat.

2. Peranan Edukasional

   Pekerja Sosial memainkan peranan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman bagi kelompok-kelompok masyarakat. Peran pendidikan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran, pemberian informasi, mengkonfrontasikan, dan memberikan serangkaian pelatihan terhadap masyarakat.

3. Peranan Teknis

   Pekerja sosial melakukan pengumpulan dan analisis data, kemampuan menggunakan computer, kemampuan melakukan presentasi, manajemen dan pengendalian finansial, serta asesmen terhadap pengembangan masyarakat. Dengan demikian, Pekerja Sosial memiliki peran penting dalam pengembangan potensi masyarakat.

4. Peranan Representasional

   Pekerja sosial melakukan interaksi dengan masyarakat yang bertujuan. Kegiatan dilakukan dengan memobilisasi sistem sumber, melakukan advokasi, memanfaatkan media masa, membangun jaringan, mengembangkan relasi, dan berbagai pengetahuan serta pengalaman.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Konsep tentang Komunitas

Beberapa konsep tentang komunitas yang relevan dengan pelaksanaan praktikum komunitas sebagai berikut.

1. Definisi

Menurut Soekanto (dalam Aji, 2020) komunitas adalah bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu dengan batas-batas geografis, di mana interaksi antar anggota komunitas lebih intens dibandingkan dengan penduduk di luar

wilayah tersebut. Sementara itu, Warren dalam Netting (2004) menjelaskan bahwa komunitas adalah organisasi sosial yang menyediakan akses bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pendidikan, layanan kesehatan, tempat ibadah, dan fasilitas sosial lainnya. Komunitas tidak selalu memiliki ikatan yang jelas, tetapi tetap esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Soerjono Soekanto (1990) menggambarkan komunitas atau *community* sebagai masyarakat setempat, mencakup warga desa, kota, suku, atau bangsa. Sebuah kelompok disebut komunitas jika anggotanya, baik dalam skala besar maupun kecil, hidup bersama dan merasakan bahwa kelompok tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup yang utama

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, komunitas dapat disimpulkan sebagai sebuah kesatuan sosial atau kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Komunitas terbentuk dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan kepentingan dan ketertarikan bersama, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap satu sama lain.

2. Ciri-ciri Komunitas

Menurut Abidin (2012), komunitas memiliki ciri-ciri seperti keberadaan wilayah dengan batas tertentu, penduduk yang menetap, kehidupan masyarakat, serta hubungan sosial antar anggotanya. Mac Iver dan Charlie H. Pale menambahkan bahwa komunitas juga ditandai oleh common life dan community sentiment, yang mencakup:

1) Seperasaan: Anggota kelompok memiliki identitas dan perasaan bersama, yang muncul dari kepentingan dan kebutuhan hidup yang sama.
2) Sepenanggungan: Setiap individu memahami perannya dalam kelompok dan memiliki kedudukan yang jelas dalam komunitas.
3) Saling Memerlukan: Anggota komunitas saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan dan tempat tinggal, serta kebutuhan psikologis, seperti perlindungan dalam situasi ancaman.

3. Aset Komunitas

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2008), aset komunitas dalam pengembangan masyarakat terdiri dari enam jenis:

1) Modal Fisik

Meliputi bangunan (rumah, pertokoan, perkantoran) dan infrastruktur (jalan,

jembatan, jaringan telepon) yang menjadi dasar kehidupan masyarakat, baik tradisional maupun modern.

2) Modal Finansial

Dukungan keuangan komunitas yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan.

3) Modal Lingkungan

Potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis dan berkontribusi pada pelestarian alam serta kenyamanan hidup.

4) Modal Teknologi

Ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi masyarakat, baik sederhana maupun canggih.

5) Modal Manusia

Sumber daya manusia berkualitas yang mampu menguasai teknologi untuk kemajuan komunitas.

2.4.2 Konsep Tentang Desa

Konsep tentang desa yang berkaitan dengan pelaksanaan praktikum komunitas sebagai berikut:

1. Pengertian

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tertentu dan diakui oleh pemerintah sebagai entitas yang memiliki hak untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sesuai dengan hak asal-usul, adat istiadat, dan prakarsa masyarakat. Secara etimologis, kata desa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tanah air atau kampung halaman, dan secara geografis, desa merujuk pada suatu kawasan dengan kepadatan penduduk rendah yang mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian. Desa juga merupakan tempat di mana masyarakat hidup dalam interaksi sosial yang homogen dan memiliki tujuan ekonomi, budaya, serta kehidupan yang serupa (Siti, 2024).

2. Ciri-ciri

Ciri-ciri desa yang membedakannya dengan perkotaan meliputi kedekatan kehidupan masyarakat dengan alam, dominasi pekerjaan di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, serta kepadatan penduduk yang relatif rendah. Interaksi antar anggota masyarakat lebih intens dan bersifat personal, menciptakan solidaritas yang kuat. Masyarakat desa cenderung memiliki mobilitas

rendah karena terbatasnya lapangan kerja dan ikatan sosial yang menguatkan solidaritas komunitas. Dengan demikian, desa menciptakan ruang bagi kehidupan yang sederhana dan saling mendukung antar anggotanya (Siti, 2024).

3. Otonomi Desa

Otonomi desa memberikan kesempatan bagi pemerintah desa untuk mengatur urusan masyarakat berdasarkan hak adat atau tradisional yang diakui, serta mengelola alokasi dana desa untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya otonomi ini, desa memiliki wewenang untuk merancang dan melaksanakan program-program pembangunan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal, memperkuat kemampuan komunitas dalam mengelola sumber.

2.4.3 Tinjauan Tentang Penyuluhan

Penyuluhan adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui proses komunikasi yang efektif. Penyuluhan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kesehatan, dan pendidikan, dengan tujuan utama untuk membantu masyarakat memahami isu-isu yang dihadapi serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang positif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu, penting bagi penyuluh untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Melalui penyuluhan, diharapkan masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga merasa termotivasi untuk menerapkan perubahan dalam perilaku mereka demi mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

2.4.4 Tinjauan Tentang Pemberdaya

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengendalikan situasi hidup mereka, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial yang dapat memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Menurut Permendagri RI No.7 Tahun 2007, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kemandirian dan

kompetensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada bantuan eksternal, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat tidak hanya dianggap sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan arah dan strategi pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberdayaan mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya, serta berupaya untuk memperkuat posisi tawar masyarakat terhadap berbagai tekanan dari luar. Dengan memberdayakan masyarakat, diharapkan mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kemiskinan dan ketidakberdayaan, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan peningkatan akses terhadap sumber daya dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Proses ini tidak hanya membantu individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tetapi juga berkontribusi pada pembangunan nasional secara keseluruhan. Melalui pemberdayaan yang efektif, diharapkan tercipta masyarakat yang mandiri dan berdaya, mampu mengatasi masalah secara kolektif dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

2.4.5 Konsep Tentang Gadget

Secara istilah gadget berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam bahasa Indonesia, gadget disebut “acang”. Manumpil, dkk (2015), gadget adalah sebuah teknologi yang berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus diantaranya yaitu smartphone, iphone, dan blackberry. Widiawati dan Sugiman (2014), gadget merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan. Jati dan Herawati (2014), gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam penggunaan

gadget. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Iklan yang merajalela di dunia pertelevisian dan di media sosial

Iklan seringkali mempengaruhi remaja untuk mengikuti perkembangan masa kini. Sehingga hal itu membuat remaja semakin tertarik bahkan penasaran akan hal baru (Fadilah, 2015).

2. Gadget menampilkan fitur-fitur yang menarik

Fitur-fitur yang ada didalam gadget membuat ketertarikan pada remaja. Sehingga hal itu membuat remaja penasaran untuk mengoperasikan gadget (Fadilah, 2015).

3. Kecanggihan dari gadget

Kecanggihan dari gadget dapat memudahkan semua kebutuhan remaja. Kebutuhan remaja dapat terpenuhi dalam bermain game, sosial media bahkan sampai berbelanja online (Fadilah, 2015).

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Beberapa regulasi dan kebijakan yang melandasi pelaksanaan praktikum komunitas, yakni sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah.
2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa.
6. Target SDGs *(Sustainable Development Goals)* nomor 3 tentang Kesehatan dan Kesejahteraan.
7. Pedoman Praktikum Komunitas program studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa

Desa Gunungkeling merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kuningan yang memiliki keunikan tersendiri. Desa ini berdiri sejak tahun 1880, awalnya sebagai bagian dari Desa Ragawacana. Setelah mengalami dua kali pemekaran, pada tahun 1903 Desa Gunungkeling resmi menjadi desa yang berdiri sendiri hingga saat ini. Menurut para sesepuh, nama Gunungkeling berasal dari istilah "Gunung Pangaling-ngaling," yang bermakna daerah yang terletak di antara bukit-bukit pasir dan berfungsi sebagai wilayah perlindungan atau konservasi. Desa ini dirintis oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya, yang makamnya dianggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

Desa Gunungkeling berdiri sebagai desa sejak tahun 1880 dan semula merupakan cantilan dari Desa Ragawacana. Perubahan akibat pemekaran ini terjadi dua kali dalam proses sejak tahun 1880 sampai sekarang, yaitu terjadi pada tahun 1902 kembali menyatakan lagi dengan Desa Ragawacana dan hanya berlangsung kurang lebih 2 tahun berjalan. Selanjutnya, pada tahun 1903 kembali sebagai desa yang berdiri sendiri sampai dengan sekarang.

3.1.2 Visi dan Misi

Visi desa Gunungkeling adalah “Mewujudkan Desa Gunungkeling yang SATRIA (Sejahtera, Agamis, Tentram, Rindang, Indah, dan Agraris). Dengan beberapa misi, yaitu:

1. Sejahtera, mewujudkan kemandirian ekonomi dan meratakan tingkat kesejahteraan masyarakat.
2. Agamis, meningkatkan nilai-nilai religius.
3. Tentram, mempererat persatuan dan kesatuan, memelihara keamanan, ketertiban, dan keharmonisan masyarakat yang dinamis.

3.1.3 Kondisi Geografi

Desa Gunungkeling memili luas sebesar 209,396 Ha yang dibatasi wilayan utara oleh Desa Ragawacana, sebelah timur kelurahan Cirendang, sebelah selatan Kelurahan Cipari, dan sebelah barat oleh Desa Cisantana. Luas daerah

tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah menurut penggunaannya, seperti luas pemukiman sebesar 11.00 Ha, luas persawahan 32,24 Ha, luas perkebunan 12,57 Ha, dan luas kuburan 0,62 Ha.

3.1.4 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan

1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk desa pada tahun 2023 berjumlah 1.843 jiwa, terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 perempuan. Berikut data penduduk menurut kelompok umur.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Usia (dalam tahun)	**L**	**P**	**Jumlah**	**Persentase**
0 – 4	101	84	185	10%
5 – 9	96	97	193	10%
10 – 14	92	93	185	10%
15 – 19	31	28	59	3,2%
20 – 24	33	36	69	3,7%
25 – 29	44	50	94	5,1%
30 – 34	80	85	165	8,9%
35 – 39	73	86	159	8,6%
40 – 44	84	86	170	9,2%
45 – 49	57	58	115	6,2%
50 – 54	62	68	130	7%
54 – 59	51	40	91	4,9%
Di atas 60	105	123	228	12,3%
Total	**909**	**934**	**1.843**	**100%**

Sumber: Pemerintah Desa Gunungkeling (2023)

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, paling banyak berusia di atas 60 tahun dengan persentase sebesar 12,37%.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk di desa Gunungkeling memiliki beragam mata pencaharian, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	**Jenis Mata Pencaharian**	**Jumlah**	**Persentase**
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	38	12%
2.	Pensiunan	4	1%
3.	Tani	146	46%

4.	Buruh Tani	37	12%
5.	Tukang	31	10%
6.	Pedagang	64	20%
Total		**320**	**100%**

Sumber: Pemerintah Desa Gunungkeling (2023)

Mata pencaharian mayoritas penduduk di desa Gunungkeling adalah sebagai Tani, dengan persentase sebesar 46% atau sebanyak 146 orang.

3. Jumlah Pendidikan Menurut Jumlah Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di desa Gunungkeling beraneka ragam. Berikut rincian jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, yakni sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Persentase
1.	Masih di bangku SD	94	90	11,8%
2.	SD/MI	279	302	37,1%
3.	Masih di bangku SMP	41	38	5,1%
4.	SMP/MTS	115	114	14,6%
5.	SMA/SMK	207	214	26,9%
6.	S1	37	31	4,3%
7.	S2	1	1	0,1%
Total		**774**	**790**	**100%**

Sumber: Pemerintah Desa Gunungkeling (2023)

Mayoritas penduduk di desa Gunungkeling merupakan lulusan tingkat SMA/SMK dengan persentase sebesar 26,9% atau sebanyak 421 orang, baik perempuan dan laki-laki.

3.1.5 Potensi dan Sumber

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Gunungkeling. Adapun potensi yang ada di Desa Gunung Keling meliputi:

1. Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di Desa Gunungkeling adalah bidan pertanian dan perkebunan karet serta Holtikultura. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Gunungkeling adalah bertani, maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Selain itu, lahan perkebunan yaitu cengkeh dan holtikultura

dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.

2. Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa yang maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian. Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung dengan kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan pengamatan, potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling cukup bagus dan dapat bersaing, dilihat dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usia angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, pekebun, dll.

3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan di Desa Gunungkeling tahun 2024-2029 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa. Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangunan jalan usaha tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian dan sekaligus juga sebagai akses menuju ke desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli Desa (PAD).

4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumber daya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

5. Kelembangaan

Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas pemerintahan Desa.

3.1.6 Permasalahan Pembangunan

Permasalahan pembangunan ini muncul karena masih banyak usulan pembangunan dari masyarakat desa yang belum direalisasikan dalam berbagai bidang seperti infrastruktur, lingkungan hidup, ekonomi, sosial budaya, dan pemerintahan. Oleh karena itu, arah kebijakan dan prioritas pembangunan desa mengacu pada RPJMD Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur pada tahun 2024 – 2029. Terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang terjadi di Desa Gunungkeling. Permasalahan ini muncul karena masih banyak ususlan pembangunan dari masyarakat yang belum direalisasikan. Permasalahan pembangunan ini mencakup beberapa bidang diantaranya:

1. Bidang Infrastuktur
    1) Jalan lingkungan dan jalan pemerintahan
    2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan
    3) Permintaan jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya
    4) Sebagaian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan
    5) Sarana prasarana kantor desa.
    6) Jalan antar desa masih rusak.
2. Bidang lingkungan hidup
    1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan.
    2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah
3. Bidang Ekonomi
    1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
    2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
    3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri.
4. Bidang social budaya

    Masalah yang timbul pada bidang social budaya yaitu:
    1) Kesenian tradisional mulai ditinggalkan
    2) Kurangnya minat masyarakat khususnya pemuda pada

bidang kesenian

3) Lembaga kemasyarakatan kurang aktif
4) Proses perencanaan desa yang masih kurang matang
5) Masih adanya rumah masyarakat yang tidak layak huni

Selain permasalahan social budaya di atas, terdapat 3 kategori permasalahan social yang masih terjadi di Desa Gunungkeling, yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan efek yang kurang bermanfaat karena masyarakat miskin bukan hanya pada fisiknya yang terancam, namun dapat menjadi beban bagi desa. Salah satu solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan ini ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (menjadi pelaku usaha) diberbagai sektor yang berpotensial di desa seperti industri rumahan danbentuk lainnya.

2. Pengagguran

Masalah pengangguran yang terjadi adalah efek dari pengangguran yang disebabkan kekalahan sumber daya manusia desa untuk berkompetensi dengan masyarakat dari desa lainnya.

3. Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di desa. Masalah ini berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat yang tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja di daerah lain. Oleh karena itu, salah satu sektor dalam upaya mengatasi masalah sosial ini adalah dengan meningkatkan pendidikan dan terus menerus menyebarkan pendidikan yang merata.

3.1.7 Isu-Isu strategis

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategis ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut, maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis tidak ditangani secara serius, maka tujuan dan sasaran akan sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang

signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa yang akan datang. Suatu kondisi yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-isu strategis dibagi didalam dua kategori yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi. Berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

1. Aspek infrastruktur

   Peningkatan kualitas infrastruktir dasar di desa meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan desa yang meliputi:

   1) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa
      a. Pemeliharaan kantor desa
      b. Pembangunan dan pemeliharaan jalan pemukiman
      c. Pembangunan dan pemeliharaan jalan desa
      d. Pembangunan dan pemeliharaan jalan usaha tani
      e. Pembangunan dan pemeliharaan sarana air bersih berskala desa
      f. Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kantor desa
      g. Pembangunan dan pengelolaan sumber air/PJM Pro Aksi
      h. Pembangunan penahan-penahan tanah
      i. Pembangunan dan pemeliharaan jembatan desa
      j. Pembangunan dan pemeliharaan jembatan antar desa
      k. Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi/drainase

2) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasaranakesehatan
   a. Pembangunan air bersih berskala desa
   b. Pembangunan dan pemeliharaan pokesdes
   c. Pembangunan dan pemeliharaan gedung posyandu
   d. Pembangunan dan pemeliharaan PUSTU
   e. Sanitasi lingkungan
   f. Pengembangan dan pembinaan kesehatan desa
   g. Pengelolaan dan pelayanan kesehatan desa
   h. Pengembangan program stunting
3) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasaranapendidikan
   a. Taman bacaan masyarakat/perpustakaan
   b. Pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana PAUD
   c. Pembinaan dan pengelolaan PAUD/TPA
   d. Balai pelatihan/kegiatan bagi masyarakat
   e. Pengembangan dan pembinaan sanggar seni sarana dan prasarana kegiatan kesenian

2. Aspek ekonomi

   Peningkatan kualitas usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan akses pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain:
   1) Pembangunan dan pengelolaan pasar desa/kios desa
   2) Pembentukan dan pengembangan BUMDesa
   3) Penguatan permodalan BUMDes
   4) Pembibitan tanaman pangan dan perkebunan
   5) Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
   6) Pembuatan dan pengelolaan pupuk organik
   7) Pengembangan teknologi tepat guna pengolahan hasil pertanian
   8) Pengembangan ternak secara kolektif

3. Aspek sosial budaya

Pengembangan fasilitas dan pembinaan sosial budaya terutama di bidangkeagamaan, kesenian, dan gotong royong masyarakat. Aspek sosial budaya Desa Gunungkeling memanfaatkan isu strategis antara lain:

1) Pembinaan lembaga kemasyarakatan
2) Penyelenggaraan keamanan dan ketertiban
3) Pembinaan kerukunan umat beragama
4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat
5) Pemeliharaan sarana prasarana tempat ibadah
6) Pelatihan peningkatan kualitas proses perencanaan desa
7) Pemberian bantuan siswa miskin berprestasi
8) Pembentukan dan peningkatan kapasitas kader pemberdayaan masyarakat desa

4. Aspek pemerintahan

Peningkatan kualitas kelembagaan di desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa. Untuk bidang pemerintahan isu-isu strategis antara lain:

1) Penetapan dan penegasan batas desa
2) Pendataan desa
3) Penyusunan tata ruang desa
4) Pelaksanaan pemilihan kepala desa dan pengisian perangkat desa
5) Operasional penyelenggaraan pemerintah desa
6) Peningkatan sumber daya manusia agar lebih menguasai dankompeten dalam melaksanakan tupoksinya masing-masing
7) Peningkatan sarana prasarana pelayanan masyarakat

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah layanan kesehatan masyarakat yang berbasis komunitas yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar secara integrasi di desa Gunungkeling. Posyandu di desa Gunungkeling dilaksanakan setiap hari Rabu yang dilakukan oleh PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), yang bekerja sama dengan Puskesmas

yang dilaksanakan di Gedung serbaguna Desa Gunungkeling. Layanan yang diberikan meliputi pemeriksaan berat badan dan tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, dan konsultasi kesehatan.

3.2.2 Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan kegiatan layanan kesehatan berbasis komunitas dengan sasaran pesertanya adalah para remaja. Layanan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan, berat badan, tinggi badan, konsultasi, dan penyuluhan tentang isu kesehatan. Posyandu Remaja dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Puskesmas, BKKBN, dan PIK-R desa Gunungkeling.

3.2.3 Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program tentatif yang merupakan tindak lanjut dari hasil pemeriksaan dalam program Posyandu. PMT diberikan kepada bayi, batita, maupun balita yang mengalami penurunan berat badan atau kekurangan nutrisi dan gizi. Pelaksanaan pembuatan PMT dilakukan oleh para kader PKK, dan penyaluran PMT dilakukan secara langsung atau door-to-door.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

3.3.1 Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan beas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan berdasarkan undang-undang Perlindungan Anak. Remaja adalah mereka yang berusia 10 – 24 tahun (BKKBN, 2022). Intervensi terhadap anak penting dilakukan untuk memberikan rasa kepada anak yang membutuhkan perlindungan, memberikan layanan yang dibutuhkan anak, dan mencegah pelanggaran hak-hak anak (Perlindungan Khusus Anak, 2021). Jumlah anak di desa Gunungkeling sebanyak 590 (2023) jika dilihat dari usia 0 – 19 tahun. Usia anak SD sebagai target intervensi berjumlah 185 orang. Angka tersebut cukup potensial, untuk memberdayakan anak sejak dini.

BAB IV
PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS

Praktikum Komunitas tidak terlalu memusatkan perhatian pada individu dan kebutuhan pribadi atau kelompok dan kelangsung hidupnya seperti pada keseluruhan kebutuhan kesejahteraan umum masyarakat secara keseleruhan. Juga dikenal sebagai pengembangan masyarakat, hal ini dilakukan oleh kelompok orang yang setuju untuk melakukan proyek dan program, sebagian besar secara sukarela, untuk kepentingan masyarakat. Tujuan dasarnya adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dan kemampuanya untuk mempertahankan pertumbuhanya (DuBois dan Miley, 2005)

4.1 Tahap Membangun Relasi *(Dialog)*

Pada tahap ini, dilakukan proses pembangunan relasi antara praktikan dengan masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di desa Gunungkeling (stakeholder/shareholder). Tujuannya adalah menciptakan hubungan yang baik, membangun kepercayaan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Lalu, menjelaskan terkait dengan tujuan dan arah kegiatan yang akan dilakukan di desa Gunungkeling. Tahap Dialog dilakukan selama 7 hari dari tanggal 29 Oktober-4 November 2024.

4.1.1 Proses Praktik

Proses dilanjutkan dengan Dialog untuk membangun relasi dilaksanakan pada hari Selasa 29 Oktober 2024 – Senin November 2024 di Desa Gunungkeling. Pada tahap ini praktikan menggunakan beberapa Teknik di antaranya adalah wawancara, studi dokumentasi, Community Involvement (CI), observasi, home visit, percakapan social, dan Community Meeting. Teknik yang digunakan oleh praktikan tertuju kepada warga desa masyarkat di Desa Gunungkeling, organisasi-organisasi lokal, stakeholder dan pembuat kebijakan pemerintah lokal. Kegiatan Dialog ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Penerimaan praktikan Poltekesos Bandung Oleh Pihak Desa Gunungkeling dilaksakan di kantor Desa Gunungkeling Pada tanggal 29 Oktober 2024. Kegiatan ini dihadiri langsung oeleh Bapak Sukat, S. KM Sebagai kepala desa serta jajaranya. Bapak kepala desa juga

menginformasikan kepada praktikan terkait kondsi Desa Gunungkeling, baik dari luas wilyah, potensi dan sumber, dan mata pencarian di desa.

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan Oleh Kepala Desa

Sumber: Mahasiswa Praktikan

2. Proses tahap selanjutnya adalah (preparing to work together). Pada tahap ini dilakukanya persiapan social yang dimulai dari hari rabu 30 oktober 2024. Praktikan pendatangi rumah tokoh masyarakat dan prangkat desa di kantor desa Gunungkeling atau disebut dengan Home Visit. Sasaran Teknik ini tertuju kepada tokoh-tokoh masyarakat di desa dengan bertujuan untuk memperkenalkan diri dan menejelaskan maksud dan tujuan praktikum, mengali informasi terkait dengan potensi yang ada di desa untuk mengetahui letak setiap daerah seperti dusun, RW dan RT. Selalain berdiskusi terkait dengan tujuan dan maksud praktikan juga berdiskusi terkait rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang.

Foto 4. 2 Home Visit dan Transicwalk

Sumber: Dokumentasi mahasiswa

3. Tahap selanjutnya adalah pengembangan rasa saling percaya (trust building) dan pengembangan partnership (developing partnership). Praktikan membangun kepercayaan memulai dengan pertemuan Bersama pihak desa atau perangkat desa untuk menyapaikan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan. Praktikan juga mendatangi langsung (Home Visit)) rumah-rumah tokoh masyarakat setingkat RT, RW dan Kepala Dusun untuk bersilaturahmi dan memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan praktikum. Praktikan juga mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat (Community Involvement) seperti kegiatan posyandu, Kerja Bakti, piket malam, Pelatihan Pembuatan Bolu oleh Kader PKK maupun kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Foto 4. 3 Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa

4. Setelah melakukan *Trush Building* kepada warga masyarakat dan mendapatkan hasil wawancara dan observasi tentang potensi desa, proses selanjutnya adalah pemaknaan tantangan (*articulating challenges*). Praktikan Bersama-sama dan *stakholeder* secara Bersama-sama membangun kesepakatan dan komitmen (*stakeholder engagement*), untuk berkerja sama untuk perubahan di Desa Gunungkeling dan bersama mendiskusikan terkait hambatan dan tantangan yang di hadapi masyarakat dan di kaitkan dengan potensi yang sudah ada di Desa Gunungkeling. Diskusi ini dilakukan bersama warga dan tokoh masyarakat dan kepala desa Gunungkeling pada tanggal 4 November 2024.

Foto 4. 4 Mahasiswa Melakukan Diskusi Terkait Tantangan

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa

4.1.2 Hasil Praktikum

Dari pelaksanaan berbagai kegiatan dalam tahap dialog menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Praktikan berhasil membangun dan menjalin hubungan yang baik serta efektif dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di desa Gunungkeling
2. Praktikan diterima dengan baik oleh pihak Desa Gunungkeling sehingga mendapatkan dukungan penuh dalam melaksanakan praktik di Desa Gunungkeling.
3. Praktikan memperoleh izin praktek dan tercapainya kesepahaman
4. Antara mahasiswa dengan desa gunungkeling untuk mengimplementasikan perubahan atau program dalam masyarakat.

4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)*

4.2.1 Proses Praktik

Tahap asesmen terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen parisipatif dan asesmen non-partisipatif. Tahap ini dilaksanakan mulai tanggal 05- 12 Novomber 2024. Praktikan melakukan tahap asesmen ini dengan tujuan untuk menemukan dan memahami sumber daya yang tersedia di Desa Gunungkeling yang selanjutnya digunakan untuk merencanakan intervensi yang sesuai dengan potensi dan sumber daya yang ada, serta meningkatkan motivasi untuk bekerja sama. Sasaran dari tahap Assesment ini adalah Aparatur desa, Tokoh-tokoh

masyarakat yang ada di desa Gunungkeling. Lalu Teknik yang digunakan dalam melaksanakan proses praktik ditahap asesmen adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi
2. Wawancara
3. *Social Mapping*:
4. *Sustainable Livehood Asset* (SLA)
5. *Method Participatory Assessment* (MPA)
6. *Transect Walk:*
7. *Community Meeting Forum*

Sasaran yang dari pelaksanaan kegiatan dalam tahap assesmen adalah masyarakat di Desa dan tokoh Masyarakat yang ada di desa Gunungkeling, Organisasi- organisasi lokal, stakeholder, dan pembuat kebijakan pemerintahan lokal.

1. Pengalian sumber daya (exploring resource sytem)

Dalam kegiata penggalian sumber daya, praktikan melakukan asesmen partisipatif dengan menggunakan tools Methode Participatory Assessment (MPA) pada tanggal 08 November 2024 dengan dihadiri oleh perwakilan dari Masyarakat di antaranya adalah Kepala Desa, Kepala dusun, RT dan RW setempat, Kader PKK, Perwakilan pemuda, perwakilan lansia, Perangkat desa dan Tokoh-tokoh Masyarakat. Tujuan praktikan melakukan tools MPA adalah untuk mendapakan informasi terkait dengan permasalahan, potensi dan sumber, serta rumusan program kegiatan. Selain itu praktikan juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat serta warga Desa Gunungkeling. Dari pelaksaan MPA hasil yang di dapatkan hasil prioritas masalah, antara lain:

1) Penyalahgunaan media social pada anak
2) Sampah
3) Kurangnya kesadaran orang tua untuk menyeklahkan anak sejak dini
4) Hidupkan kembali kesenian lokal
5) Pemasaran produk hasil UMKM yang belum secara Digital
6) Kenakalan remaja. Contohnya bullying dan anak usia SD & SMP sudah mulai merokok
7) Kecanduan bermain gadget pada anak

Lalu untuk potensi dan sumbernya bersal dari Sumber Daya Mausia yaitu PKK, Karang Taruna, KWT, BPD, UMKM dan lain sebagainya. Dan praktikan memanfaatkan kader PKK sebagai potensi dalam membantu pelaksanaan program karena PKK merupakan organisasi yang berfokus pada pemberdayaan.

Foto 4. 5 Proses Kegiatan MPA

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*).

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tools MPA, praktikan mengambil fokus tentang kecanduan bermain gadget pada anak yang menjadi masalah bagi orang tua yang ada di Desa Gunungkeling. Dengan memanfaatkan tokoh masyarakat yaitu Bunda Heni sebagai guru ngaji anak-anak di Desa Gunungkeling untuk menjadikan sumber infomasi terkait dengan permasalahan. Yang nantinya akan dibentuk dengan TKM sebagai pionir dijalankanya program yang dibuat oleh praktikan yaitu penyuluhan dan pemberdayaan terkait dengan pengasuhan keluarga (*Family Parenting*) dan pemberdayaan pelatihan menggunakan aplikasi *Family Link.*

Foto 4. 6 Assesment Pembentukan Rencana Program

Sumber: Dokumentasi Praktikan

3. Membentuk tim (*tim building*)

Untuk berjalanya program dalam pelaksanaanya maka praktikan membentuk Tim kerja Masyarkat (TKM) yang nantinya bertanggung jawab atas program yang di bentuk sebagai keberhasilan program dalam merelalisasikan program penyuluhan pengasuhan keluarga dan pelatihan menggunakan aplikasi Family Link. Setelah dibentuknya Tim Kerja Masyarakat yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua siswa. Stuktur TKM terdiri dari Ketua (Bunda Heni selalu guru ngaji), Koordinator (Pak H. Ating selalu kepala sekolah sekaligus Ketua DKM) dan Anggota (Orang tua siswa yang termasuk kedalam sasaran).

Foto 4. 7 Koordinasi Pembentukan TKM

Sumber: Dokumentasi mahasiswa

4. Rencana dan menentukan intervensi (*Framing solutions*)

Tahap selanjutnya adalah perencanaan intervensi bersama dengan tim kerja masyarakat yang sudah dibentuk bersama-sama dan merencang program yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil dari perencanaan program;

1) Terbentuknya Tim Kordinasi yang terdiri dari TKM meliputi perangkat desa dan orang tua siswa. Tujuanya adalah sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan serangkaian kegiatan program yang akan dilakukan.
2) Penyuluhan dan pemberdayaan program pengasuhan orang tua dan pelatihan menggunakan aplikasi *Family Link*. Dengan judul “CERGALI” (Cerdas Menggunakan Gadget dengan *Aplikasi Family Link*).

3) Mendatangi narasumber yang lebih memahami terkait dengan aplikasi *Family Link*. Guna agar sasaran dapat lebih memahami tahapan menggunakan Aplikasi *Famiy Link.*

4) Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*) Praktikan memfasilitasi adanya forum untuk TKM dalam berdiskusi terkait pengorganisasian, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi yang membangun semangat kerja bagi TKM dan melaksanakan program.

4.3 Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)*

Tahap rencana intervensi merupakan kegiatan perencanaan social yang dilakukan oleh masing-masing praktikan bersama dengan sasaran intervensi sesuai dengan fokus permasalahan masing-masing, Perumusan rencana intervensi ini bertujuan untuk mengidetifikasi dan memilih alternatifsee pemecah masalah terbaik dari sejumlah alternative yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Dalam rencana intervensi kali ini praktikan meranca bersama Bunda Heni selaku ketua TKM yang mengetahui potensi dan hambatan yang ada di desa Gunungkeling. Kemudian dirumuskanlah rencana intervensi ini yang dilakukan terhadap para orang tua siswa di Desa Gunungkeling untuk menangani permasalahan kecanduan bermain gadget pada anak. Berikut merupakan ringkasan rencana intervensi:

Nama Program	: “CEGARLI (Cerdas Menggunakan Gadget dengan Aplikasi *Family Link*)”
Sasaran	: Orang tua di Desa Gunungkeling
Teknologi	: Teknologi merumuskan rencana intervensi yang digunakan praktikan adalah penyusunan dan pelaksanaan rencana tindak lanjuti (RTL) dengan *Techonology of Participation* (TOP).
Teknik	: Penyuluhan dan pemberdaya terhadap orang tua
Tujuan Umum	: Meningkatkan dan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengawasi dan mengatur penggunaan gadget anak-anak di Gunungkeling.

Tujuan Khusus :

1) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget.
2) Melatih orang tua dalam menggunakan aplikasi Family Link untuk memantau aktivitas digital anak.
3) Mengurangi risiko kecanduan gadget dan meningkatkan konsentrasi belajar anak-anak.
4) Ouput : Para orang tua memiliki alat yang efektif untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget pada anak, sehingga dapat mengurangi risiko dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan.

Tabel 4. 1 Rencana Kegiatan

	Nama Kegiatan	Jenis kegiatan	Keterangan
	Penyuluhan (sebagai inisasi program)	Melakukan penyuluhan tentang Pengasuhan Anak	1 Desember 2024
	Pemberdaya Pelatihan Aplikasi Family Link	Melakukan pemberdayaan dengan pelatihan Aplikasi Family Link	1 Desember 2024

Tabel 4. 2 Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan	Tercapai	Tidak Tercapai	Keterangan
1.	Mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan dampak positif dan negatif penggunaan gadget			
2.	Orang tua mampu untuk Menggunakan aplikasi Family Link			
3.	Orang tua memiliki alat yang efektif untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget pada anak			

4.4 Tahap Intervensi *(Development)*

Pada tahap ini praktikan menerapkan rencana yang sudah disusun. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2024. Dalam tahap ini praktikan melakukan tindakan nyata kepada masyarakat untuk menjalankan program dengan baik. Dalam pelaksanaan ini, praktikan menjaga konsistensi, termasuk memastikan adanya dukungan anggaran dan profesionalisme dalam menjalankan rencana tersebut. Dalam hal ini, praktikan menggunakan suatu kedekatan atau cara pandang tertentu untuk memberdayakan masyarakat.

1. Proses Intervensi Penyuluhan

Kegiatan Intervensi program “CEGARLI (Cerdas Menggunakan Gadget dengan Family Link)” di satukan dalam sehari, sesi pertama adala penyuluhan terkait dengan pengasuhan anak lalu di lanjut sesi kedua yaitu pelatian Aplikasi Family Link yang di sampaikan oleh narasumber.

2. Hasil Intervensi penyuluhan

Dari hasil kegiatan intervensi penyuluhan terkait dengan pengasuhan anak menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1) Praktikan berhasil meningkatkan kesadaran orang tua tentang pola asuh positif dan mendukung perkembangan anak.

2) Hasil dari intervensi pengasuhan berhasil membawa dampak positif bagi keluarga di Desa Gunungkeling.
3) Sebagian besar orang tua mulai mengganti hukuman fisik dengan metode disiplin yang lebih konstruktif, seperti pemberian tugas atau diskusi Bersama.

3. Proses intervensi pemberdayaan

1) Informasi kegiatan

Waktu Pelaksanaan	: Minggu, 1 November 2024
Lokasi	: Mushola Nur El-Hambali
Jam	:10.00 WIB – 12.00 WIB
Durasi	:180 Menit (3 jam)
Sasaran	:Orang tua di Desa Gunumggkeling
Peran Praktikan	:Praktikan berperan sebagai Fasililator.
Narasumber	:Mahasiswa Poltekesos Bandung – Ilham

Foto 4. 8 Kegiatan Intervensi

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa

4. Hasil Intervensi pemberdayaan

Dari hasil pelaksanaan intervensi yang dilakukan membuahkan hasil dengan berbagai hasil sebagai berikut:

1) Orang tua di Desa Gunungkelng berhasil menginstal dan menghubungkan prangkat anak ke aplikasi family link
2) Orang tua memahami fungsi utama aplikasi seperti, mengatur batas waktu layer harian, memblokir atau memberikan akses ke aplikasi tertentu dan memantau aktivitas digital anak

3) Orang tua dapat untuk memulai menerapkan jadwal penggunaan gadget yang seimbang dengan belajar.

4.5 Tahap Evaluasi *(Development)*

Waktu pelaksaan evaluasi ketika di hari pelaksaan kegiatan pada tanggal 1 Desember 2024.

Sasaran : Orang tua siswa
Teknik : Evaluasi Partisipatif
Ouput : Diperolehnya keberhasilan program CEGARLI dapat dilihat dari para orang tua dapat untuk menggunakan aplikasi Family Link secara mandiri.

Tahap evaluasi ini dilaksanakan praktikan menggunakan Teknik observasi lapangan ketika kegiatan berlangsung, beberapa orang tua dapat menggunakan aplikasi Family Link yang di damping oleh Tim Kerja Masyarakat yang sebelumnya telah dibentuk

Tabel 4. 3 Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan	Tercapai	Tidak Tercapai	Keterangan
1.	Mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan dampak positif dan negatif penggunaan gadget	v		
2.	Orang tua mampu untuk Menggunakan aplikasi Family Link	v		
3.	Orang tua memiliki alat yang efektif untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget pada anak	v		

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan *(Continuity)*

Tahap selanjutnya adalah terminasi dan rujukan yang pada kegiatan terminasi di laksanakan pada tanggal 6 Desember 2023, Praktikan melakukan kegiatan terminasi di Balai Desa Gunungkeling. Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri

pelaksanaan intervensi Program CEGARLI. Kegiatan terminasi dihadiri oleh Bapak Kepala Desa dan semua anggota yang terlibat dalam program.

Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi. Evaluasi menunjukan bahwa inervensi telah berhasil mencapai tujuanya, yaitu orang tua di desa Gunungkeling mengetahui lebih dalam mengenai pengasuhan keluarga dan mampu menggunakan aplikasi Family Link guna untuk mengawasi penggunaan gadget pada anak. Secara keseluruhan, kegiatan terminasi di Desa Gunungkeling telah berjalan dengan baik. Intervensi program CEGARLI telah berhasil mencapai tujuannya dan dilanjutkan kepada TKM.

Foto 4. 9 Kegiatan Terminasi

Sumber: Dokumentasi praktikan

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitaan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Integrasi metode community work dan group work menciptakan pendekatan yang saling melengkapi untuk memberdayakan masyarakat secara efektif. Community work berfokus pada pengorganisasian masyarakat secara luas, sementara group work berorientasi pada kelompok kecil untuk pengembangan kapasitas dan pemecahan masalah tertentu. Kombinasi ini memungkinkan tercapainya hasil yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam intervensi sosial. Dalam skala intervensi, group work dapat menjadi langkah awal untuk membangun kapasitas individu dan kelompok kecil. Kelompok ini bisa menjadi pionir dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang kemudian diterapkan pada tingkat komunitas melalui community work. Sebaliknya, community work memberikan kerangka besar di mana kelompok- kelompok kecil dapat berkontribusi dan bekerja sama untuk tujuan kolektif yang lebih besar.

Selain itu, pendekatan ini meningkatkan partisipasi dan representasi komunitas. Melalui group work, kebutuhan spesifik kelompok kecil dapat diidentifikasi dengan lebih mendalam, sehingga program yang dirancang dalam community work menjadi lebih inklusif dan relevan. Hal ini membantu memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terpinggirkan dalam proses pembangunan masyarakat.

Integrasi ini juga memungkinkan penanganan masalah mikro dan makro secara bersamaan. Group work efektif untuk menangani isu-isu mikro seperti konflik interpersonal atau pengembangan keterampilan individu, sedangkan community work fokus pada isu makro seperti pengembangan infrastruktur, perubahan kebijakan, atau dinamika sosial. Pendekatan ini memberikan solusi yang holistik dan menyeluruh.

Dengan menyelaraskan kekuatan kedua metode ini, proses pemberdayaan menjadi lebih terstruktur dan berdampak luas. Group work memberdayakan individu dalam kelompok kecil, sementara community work mengarahkan energi

kolektif menuju perubahan masyarakat yang berkelanjutan. Kombinasi ini menghasilkan masyarakat yang lebih kuat, mandiri, dan inklusif.

5.2 Refleksi Praktikan

Praktikum komunitas merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester akhir program studi pekerjaan sosial. Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menerapkan teori-teori dan keterampilan pekerjaan sosial di masyarakat. Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, praktikan telah dibekali dengan ilmu yang cukup dari perkuliahan, seperti teknik-teknik MPA (*Metodology for Particpatory Assesment*), SLA (*Sosial Livelihood Assesment*), dan TOP (Tecnology Of Participation). Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat dalam pelaksanaan praktikum, terutama dalam memahami masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat serta bagaimana menentukan alternatif pemecahan masalahnya.

Sebelum praktikum, praktikan memiliki perspektif bahwa masyarakat adalah objek yang harus dibantu. Praktikan berpikir bahwa masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Praktikan juga berpikir bahwa masalah sosial adalah masalah yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan. Namun, setelah praktikum, perspektif praktikan tentang masyarakat dan masalah sosial berubah. Praktikan menyadari bahwa masyarakat adalah

subjek yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Praktikan juga menyadari bahwa masalah sosial adalah masalah yang dapat diselesaikan, tetapi membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Perubahan perspektif ini penting bagi praktikan sebagai seorang pekerja sosial. Dengan perspektif yang baru ini, praktikan dapat menjadi pekerja sosial yang lebih efektif dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Selain itu, praktikan juga belajar banyak hal baru dari masyarakat, seperti bagaimana bermasyarakat yang baik, birokrasi bantuan, dan kebutuhan masyarakat. Praktikan juga semakin memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial dan kesetaraan, serta empati dan solidaritas.

Secara keseluruhan, praktikum komunitas di Desa Gunungkeling telah berjalan dengan baik yang dilakukan selama 40 hari. Praktikan telah mampu menerapkan teori-teori dan keterampilan pekerjaan sosial di masyarakat. Selain itu, praktikan juga telah belajar banyak hal baru dari masyarakat yang dapat

menjadi bekal dalam mengembangkan diri sebagai pekerja sosial yang profesional.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, praktikan tidak hanya berfokus pada rencana kegiatan praktikum yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, praktikan terlibat dalam beberapa kegiatan di Desa Gunungkeling sebagai bentuk partisipasi praktikan ketika berada dimasyarakat. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Posyandu Anak dan Balita

Praktikan ikut serta dalam kegiatan posyandu anak yang diadakan oleh PKK dan Puskesdes Gunung Keling. Kegiatan posyandu ini mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, vaksinasi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan perkembangan anak. Dalam kegiatan ini praktikan ikut serta dalam membantu mengukur berat badan dan tinggi badan anak. Kegiatan posyandu di Desa Gunung Keling merupakan salah satu kegiatan yang bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembang anak-anak di Desa Gunung Keling. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan posyandu ini juga merupakan salah satu bentuk community involvement dalam proses membangun relasi dengan warga Desa Gunung Keling. Secara keseluruhan, kegiatan posyandu di Gunung Keling memberikan pengalaman bagi praktikan mengenai pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat merasakan langsung manfaat dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat. Praktikanberharap posyandu di desa ini akan terus berkembang dan mendapat dukungan lebih lanjut dari pemerintah serta masyarakat sekitar.

2. Kerja Bakti

Praktikan mengikuti kegiatan kerja bakti bersama dengan masyarakat dimana kerja bakti ini dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan Desa Gunungkeling, serta membuat saluran irigasi air agar Desa tidak terkena banjir. Ketika mengikuti kegiatan kerja bakti, praktikan merasa adanya

hubungan yang lebih erat terjalin antara praktikan dan juga masyarakat.

3. Senam

Pada sore harinya, praktikan mengikuti kegiatan senam aerobik bersama ibu- ibu Desa Gunung Keling di ruang serbaguna balai desa. Kegiatan ini dipimpin oleh dua orang instruktur senam. Praktikan turut serta mengikuti gerakan senam dengan antusias dan semangat. Kegiatan senam ini memiliki beberapa hasil positif. Pertama, melalui aktivitas ini, hubungan antara praktikan dan masyarakat setempat menjadi lebih akrab, sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Kedua, senam bersama ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk berinteraksi lebih dekat dengan para ibu-ibu desa, yang menjadi bagian penting dari komunitas. Kegiatan ini membantu praktikan dalam memahami lebih dalam pola interaksi yang ada di desa.

4. Posbindu

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Lansia adalah salah satu program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan pengelolaan kesehatan lansia di tingkat desa atau kelurahan. Kegiatan Posbindu Lansia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi kesehatan, dan penguatan dukungan sosial. posbindu dilakukan secara rutin1 bulan sekali yang dilaksanakan di balai desa. selain pemeriksaan kesehatan lanjut usia juga mengikuti senam lansia dan lansia yang memiliki keluhan yang harus diperiksa lebih lanjut pihak desa akan merujuk lansia ke rumah sakit. selain posbindu juga diadakan penyuluhan tentang lansia yang dilakukan oleh praktikan.dalam hal ini praktikan berperan dalam membantu kader memeriksa kesehatan lansia, membantu pelaksanaan kegiatan seperti pencatatan hasil pemeriksaan atau memberikan edukasi dan memberikan semangat kepada lansia.

5. Pelatihan Memasak Ibu-Ibu PKK

Pada hari ini, praktikan mengikuti kegiatan pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK Desa Gunung Keling. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasak dan memberikan inspirasi usaha rumahan yang potensial bagi masyarakat. Kegiatan pelatihan ini berfokus pada pembuatan dua jenis kue, yaitu brownies dan

bolu talas. Ibu-ibu PKK dibagi menjadi dua kelompok untuk memastikan setiap peserta dapat terlibat secara langsung dalam proses pembuatan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan membantu menimbang bahan-bahan seperti tepung, cokelat bubuk, telur, dan talas. Selain membantu persiapan, praktikan juga mengamati langkah-langkah pembuatan kue, mulai dari mencampur adonan hingga memanggang kue. Seluruh peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan, saling bertukar tips memasak, dan berbagi pengalaman. Ibu-Ibu PKK merasa senang dan puas karena dapat menghasilkan kue yang lezat serta berpotensi untuk dijadikan usaha kecil-kecilan.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Pada pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling praktikan merasa bahwasannya terdapat beberapa tantangan Praktikum Komunitas yang dirasakan praktikan yaitu:

Pada pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling praktikan merasa bahwasannya terdapat beberapa tantangan Praktikum Komunitas yang dirasakan praktikan yaitu:

1) Sulitnya mengumpulkan warga diwaktu yang sekiranya seluruh masyarakat dapat hadir, sehingga kegiatan yang dilakukan seringkali menghadirkan perwakilan saja. Walaupun demikian, terkadang perwakilan juga tidak dapat menghadiri.
2) Adanya perbedaan bahasa antara beberapa masyarakat dengan praktikan dimana bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa sunda, sedangkan praktikan tidak berasal dan suku sunda. Sehingga mempengaruhi proses komunikasi antara praktikan dan juga masyarakat. Hal ini menyebabkan praktikan sering tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan oleh masyarakat sehingga praktikan selalu Bersama dengan teman kelompok untuk praktikum dapat diberitahu arti dari kalimat yang ditanyakan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Komunitas merupakan praktikum yang bertujuan bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi, teknik/keterampilan, peran maupun ilmu pekerjaan sosial lainnya pada aras makroyang telah dipelajari pada tahap pertolongan pekerjaan sosial komunitas. Adapun bagi Desa Gunungkeling sendiri, kegiatan praktikum ini bermanfaat dengan memberikan dukungan dalam pelayanan untuk masyarakat melalui program yang dibuat mahasiswa untuk menyikapi permasalahan yang ada di Desa Gunungkeling.

Desa Gunungkeling merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kuningan, Kecamatan Cigugur yang menjadi tempat praktikum bagi praktikan. Pada dasarnya desa Gunungkeling merupakan desa yang sangat ramah dan juga memiliki sifat kekeluarga yang sangat melekat dimasyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan-kegiatan kebersamaan melibatkan seluruh masyarakat baik yang laki-laki maupun perempuan.

Pada saat praktikan berada di Desa Gunungkeling, praktikan menyadari bahwasaanya sebagai seorang pekerja sosial professional sangatlah penting membangun kolaborasi atau kerja sama dengan berbagai pihak untuk menunjang intervensi berupa program yang ingin dicapai. Kolaborasi atau kerja sama tersebut tidak hanya dengan profesi lainnya namun perlu kerja sama dengan pihak Lembaga atau pemerintahan Desa Gunungkeling untuk membantu proses layanan,

Praktikan menyadari bahwasaanya seluruh rangkaian Praktikum Komunitas di Desa Gunungkeling yang dilakukan oleh praktikan menambah ilmu dan pengalaman bagi praktikan. Praktikan juga merasa bahwa dengan adanya praktikum komunitas ini diharapkan konsep pembelajaran masa perkuliahan dapat diimplementasikan dan dapat membangun Kerjasama yang baik antara pihak kampus Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung dengan Kementrian Sosial serta dapat memberikan dampak yang positif bagi lokasi praktikum yaitu Desa Gunungkeling melalui program yang telah dilakukan oleh kelompok praktikan maupun praktikan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktikum komunitas di Desa, dapat direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Perlunya peningkatan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam menangani masalah UMKM dalam memasarkan produk secara digital. Penanganan masalah UMKM merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan kebijakan dan program yang mendukung pemasaran digital hasil UMKM. Masyarakat memiliki peran untuk bekerjasama dengan UMKM melalui mempromosikan hasil UMKM. Organisasi non-pemerintah dapat berperan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam menangani masalah pemasaran produk UMKM. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti koordinasi dan kolaborasi dalam menyusun dan melaksanakan program pemasaran digital produk UMKM.
2. Perlunya pengembangan program-program yang berkelanjutan untuk melakukan pemasaran digital hasil UMKM agar dapat berkembang dengan cepat. Hal ini dikarenakan, Pemasaran Digital hasil UMKM dapatlebih cepat berkembang jika adanya dukungan dari pemerintahan Desa.
3. Perlu mengaktifkan kembali kegiatan BumDes dibidang UMKM. Hal ini dikarenakan UMKM Desa Gunungkeling belum memiliki wadah yang pasti sehingga dengan mengaktifkan kembali BumDes diharapkan dapatmenjadi wadah serta dapat bekerjasama untuk mengelola UMKM agar dapat berkembang dengan pesat.

DAFTAR PUSTAKA

DuBois, B., & Miley, K. K. (2014). Social Work: An Empowering Profession (Edisi ke-8).

Mohd. Surya. (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Cet. II). Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

National Association of Social Workers. (2021). NASW Code of Ethics.

Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Anak

P. Ford, & G. B. Flamer (Eds.), Measurement and Piaget. McGraw-Hill.

Paul Suparno. (2006). Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius. Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pearson.

Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas

Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Pedoman Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Peraturan Presiden RI Nomor 9 Tahun 2005 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi,

Ratna Wilis Dahar. (2011). Theories Belajar dan Pembelajaran (Cet. V). Jakarta: Erlangg

SusunanOrganisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia Piaget, J. (1971). The theory of stages in cognitive development. Dalam D. R. Green, M.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Undangan Rembug Desa

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan R.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504835, 2501330
Faks. 022-2502862, website:www.politekesos.ac.id, e-mail:humas@politekesos.ac.id

Nomor : 01/Poltekesos/11/2024
Lampiran : 2 (dua) halaman
Perihal : **Undangan**

Kuningan, 04 November 2024

Yth.
Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun,
Ketua RW, RT, dan Tokoh Masyarakat
Desa Gunungkeling (*terlampir*)
Di
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya **Rembug Warga** oleh **Mahasiswa Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos)** yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 November 2024
Pukul : 19.30 WIB s.d selesai
Tempat : Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu (nama daftar tamu undangan terlampir) untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Desa Gunungkeling

Sukat, S.KM

Koordinator Mahasiswa
Desa Gunungkeling

Diega Irfan Iskandar
NRP. 21.04.193

Tembusan disampaikan kepada :
1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Pemerintah Desa Gunungkeling

Lampiran 1. 2 Daftar Hadir Rembug Desa

Lampiran I

DAFTAR TAMU UNDANGAN
REMBUG WARGA DESA GUNUNGKELING

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I
3.	Bapak Toto Marto	Kepala Dusun II
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan
5.	Ibu Suharisni	Ketua PKK
6.	Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna
7.	Bapak Ating	Ketua DKM
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH
11.	Ibu Iin	Bidan Desa
12.	Ibu Siti Mariyam	Ketua Pokja I
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III
15.	Ibu Ikoh	Ketua Pokja IV
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04
20.	Bapak Gugy Gustaman	Ketua RW 05
21.	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02
23.	Bapak Sarta	Ketua RT 03
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06
27.	Bapak Dedi Junaedi Rahman	Ketua RT 07
28.	Bapak Latip	Ketua RT 08
29.	Bapak Dede Sugiantoro	Ketua RT 09
30.	Bapak Sartam	Ketua RT 10
31.	Bapak Maun	Ketua RT 11
32.	Bapak Sunaryo	Ketua RT 12

Lampiran 1. 3 Daftar Hadir Superpervisi

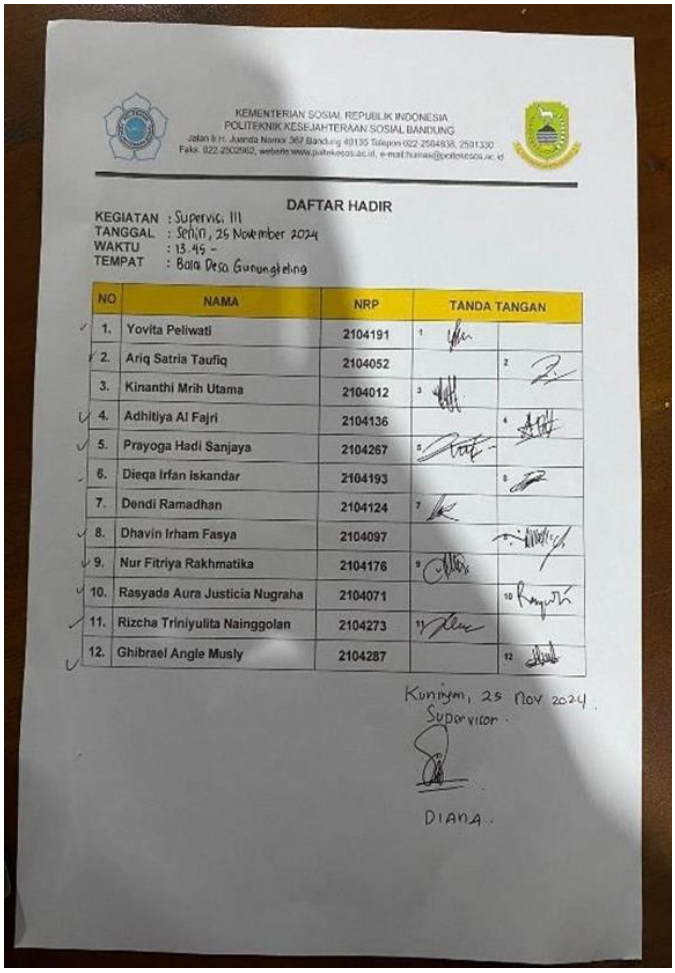

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 392 Bandung 40135 Telepon 022-2504638, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.politekesos.ac.id, e-mail humas@politekesos.ac.id

DAFTAR HADIR

KEGIATAN : Supervisi III
TANGGAL : Senin, 25 November 2024
WAKTU : 13.45 -
TEMPAT : Balai Desa Gunungkeling

NO	NAMA	NRP	TANDA TANGAN	
1.	Yovita Peliwati	2104191	1	
2.	Ariq Satria Taufiq	2104052		2
3.	Kinanthi Mrih Utama	2104012	3	
4.	Adhitiya Al Fajri	2104136		4
5.	Prayoga Hadi Sanjaya	2104267	5	
6.	Dieqa Irfan Iskandar	2104193		6
7.	Dendi Ramadhan	2104124	7	
8.	Dhavin Irham Fasya	2104097		
9.	Nur Fitriya Rakhmatika	2104176	9	
10.	Rasyada Aura Justicia Nugraha	2104071		10
11.	Rizcha Triniyulita Nainggolan	2104273	11	
12.	Ghibrael Angle Musly	2104287		12

Kuningan, 25 Nov 2024
Supervisor

DIANA